



Pendidikan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang

Abdul Natsir¹, Zainul Abidin², Irfan Zidni³

^{1,2,3}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹natsir.ch@gmail.com, ²zainulabidinundar18@gmail.com,

³irfanzidni0027@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem Pendidikan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang.

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang Panti Asuhan Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis induktif, yang dilakukan dengan merangkum data-data yang bersifat khusus kemudian diuraikan dan disimpulkan secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang dilakukan dengan cara melatih kemandirian anak, membiasakan anak disiplin dalam beribadah, tadarus al-Qur'an, tahfidzul Qur'an serta kegiatan diniyah lainnya. Semua itu dilakukan melalui tahap pembinaan yang meliputi: pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman.

Kata Kunci : Panti Asuhan; Anak yatim Piatu; Karakter Religius

Abstraction

This study aims to determine the Religious Character Education system for Orphans at the Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang Orphanage.

This study is a qualitative research type, taking the background of the Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang Orphanage. Data collection was carried out by means of interviews and observations. While the data analysis used inductive analysis techniques, which were carried out by summarizing specific data, then describing and concluding in general.

The results of the study showed that the religious character education system for orphans at the Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang Orphanage was carried out by training children's independence, getting children used to being disciplined in worship, tadarus al-Qur'an, tahfidzul Qur'an and other diniyah activities. All of this was done through a coaching stage which included: habituation, role models, advice and punishment.

Keywords: *Orphanage; Orphans; Religious Character*

PENDAHULUAN

Allah SWT telah memberikan tuntunan hidup berupa Al Qur'an dan Sunnah, sebagai pedoman yang sempurna untuk umat manusia, karena di dalamnya terkandung hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan urusan di dunia dan akhirat. Kita menyadari perlunya hubungan sesama hamba Allah dan melaksanakan tugas-tugas hidup lantaran kita tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat, bahkan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena keterbatasan kemampuan manusia.

Agama Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sanga tinggi, karena akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam selain aqidah dan syariah. Akhlak juga merupakan ajaran yang membina mental dan jiwa manusia untuk mencapai hakekat kemanusiaan yang tinggi.

Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak dan moral atau pedoman hidup yang menerangkan tentang kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua sumber tersebutlah yang menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak manusia yang dinilai atas perbuatan yang dilakukan, apakah merupakan perbuatan baik atau sebaliknya. Untuk memberikan akhlak itu sendiri Rasulullah SAW sendiri telah berakhlak mulia diseluruh aspek kehidupannya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai Uswatun Hasanah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹

Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka. Sebab anak merupakan amanat Allah sebagai generasi penerus keluarga, sehingga mereka harus dipersiapkan menjadi muslim yang mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Hati anak-anak itu masih suci, bersih, dan belum tergores oleh apapun. Pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, oleh karena itu akhlak seorang anak tergantung pendidikan yang diajarkan orangtuanya. Ia menerima setiap goresan dan cenderung kemana ia diarahkan. Jika ia dibiasakan dan diajari kebajikan, maka ia akan berperilaku dengan penuh kebajikan dan berbahagia di dunia dan akhirat

Begitupun sebaliknya, jika dibiasakan dan diajari keburukan, maka ia akan berperangai buruk. Rasulullah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ يَمَجِسَانِيَةٍ

Artinya : Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”²

Oleh karena itu, Ajaran agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga mereka selalu menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap langkah hidupnya. Nilai-nilai agama tersebut akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya sehingga membentuk akhlak. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa orangtua mempunyai peranan yang besar dalam tanggung jawabnya membentuk akhlak anak-anaknya. Akan tetapi apabila salah satu dari orang tua mereka atau keduanya meninggal dunia yang menjadikannya yatim atau piatu, hal itu dapat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak tersebut yang dampaknya adalah kurangnya kasih sayang, motivasi, bimbingan, arahan dan perhatian serta materi atau nafkah dari orang tua yang layak mereka atau seorang dapatkan. Menjadi yatim adalah suatu nasib, atau suatu fakta yang tak mungkin dapat dihindari, namun bersikap positif terhadap anak-anak yatim dengan

¹Q.S. al-Ahzab : 21

²As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, Hikamil Muhammadiyah. (Bandung: Al-Ma`arif, 1996), hlm. 97

menyantuni serta memperhatikan nasib anak yatim merupakan suatu hal bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya. Anak yatim mendapat perhatian yang sangat besar dari Islam. Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik kepada anak yatim dan melarang keras untuk berbuat zhalim kepada mereka.³

Apabila mendengar istilah anak yatim, orang pasti beranggapan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki orang tua, namun apabila ditelusuri tentang pengertian anak yatim dalam bahasa Indonesia, definisi tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena ada kata anak piatu dan juga anak yatim piatu yang memiliki makna yang sama yaitu anak yang tidak memiliki orang tua.⁴

Konteks keIndonesiaan, nama yatim dipergunakan anak yang bapaknyanya meninggal dunia. Sedangkan bila yang meninggal adalah bapak dan ibu sekaligus, maka anak tersebut dikatakan yatim piatu. Ada fenomena menarik yang muncul dari perbedaan ini. Di Indonesia terjadi skala prioritas dalam pemberian santunan terhadap anak yatim; santunan terhadap yatim piatu lebih besar dari pada santunan terhadap anak yang disebut yatim saja. Untuk itu kiranya perlu ditelusuri lebih jauh tentang akar kata yatim agar tidak salah mengartikannya.⁵

Sedangkan Panti Asuhan Anak, menurut Departemen Sosial RI, Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁶

³M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 14

⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2000), hlm. 750; Lihat juga dalam M J. Ja'far Shodiq, *Santuni Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses Kaya Berkah dan Bahagia*, (Yogyakarta: Lafal, 2014), hlm. 13

⁵A. Qusyairi Ismail, *Bingkisan Dari Surga Untuk Menyantun Anak Yatim*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1424), hlm. 25-26

⁶Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Umum Pelayanan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), hlm. 4

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa Panti Asuhan atau LKSA adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan Program Kesejahteraan Anak yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah, baik yang berbadan hukum maupun tidak.⁷

Panti asuhan berada di bawah pengawasan Kementerian Sosial RI. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam. Kondisi ini menuntut perhatian dan upaya pemerintah dalam mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak secara representatif untuk perkembangan anak.⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, dan sosial pada anak asuh.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang baik dengan tenaga, badan, pikiran untuk membimbing (merawat, menjaga dan mendidik) dan memimpin sebagai pengganti orang tua di Panti Asuhan Al Hasyimiyah Bandung Diwek Jombang dalam melaksanakan bimbingan pendidikan karakter religius anak yatim piatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik

⁷Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 3 Maret 2011), hlm. 10

⁸*Ibid.*

⁹Dessy Rahmi, Utami Riska, dkk, "Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017): hlm. 2

pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁰

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan jenis deskriptif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan menggambarkan fenomena secara detail.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian dilakukan untuk mengamati kedisiplinan anak yatim dalam beribadah, pemahaman anak yatim tentang nilai-nilai agama, perilaku moral anak yatim, bagaimana anak yatim berinteraksi dengan teman dan pengasuh serta kemandirian anak yatim dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai agama. Wawancara dilakukan terhadap pengasuh anak yatim dan beberapa anak yatim itu sendiri. Dokumentasi yaitu dari beberapa literatur baik dalam bentuk buku, jurnal dan media online yang terkait dengan pokok pembahasan.

Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹²

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Terkait demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari apabila diperlukan.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 15

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* , hlm. 36

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan teks yang bersifat naratif. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dari kumpulan mana setiap kategori peneliti berusaha untuk menarik esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab semua masalah yang ditetakan peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Religius kepada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari bulan Maret 2024 sampai dengan April 2024 diperoleh data tentang upaya pengasuh panti dalam mendidik karakter religius anak di Panti Asuhan Al Hasyimiyah. Panti Asuhan al Hasyimiyah ini mempunyai anak asuh yang mukim dan non mukim atau tidak di asrama. Semua anak asuh wajib mengikuti kegiatan diniyah yang diadakan di panti seperti tahfidz, pembelajaran kitab kuning, sedangkan anak asuh mukim harus melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya mendidik dan membentuk karakter, seperti sholat berjama'ah, tadarus, dan lain-lain. Pengasuh Panti Asuhan Al hasyimiyah dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakter religius anak, antara lain sebagai berikut :

a. Melatih Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah mempunyai cara untuk melatih kemandirian anak asuhnya yaitu dengan membatasi fasilitas yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan, seperti mesin cuci. Anak asuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah mencuci baju dengan tidak menggunakan mesin cuci diharapkan tidak ketergantungan ketika saatnya kembali ke rumah masing masing.

Sikap mandiri harus ada di dalam diri anak-anak panti terutama mereka yang mukim atau bertempat tinggal di panti

asuhan. Pengasuh panti melatih kemandirian anak dengan kegiatan-kegiatan seperti memasak, mencuci baju, membersihkan asrama, dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang dapat melatih kemandirian anak asuh.¹³

Kemandirian, kemandirian itu ya segala sesuatu yang dilakukan kegiatan harian mereka harus bisa, misalnya kalau putri itu ya harus bisa memasak, bersih-bersih, cuci baju. Di panti ini kan kami tidak menerapkan cuci baju pakai mesin cuci mas, karena kami harapkan mereka ketika harus pulang ke rumah mereka tidak tergantung dengan mesin cuci, mereka bisa mencuci sendiri dengan bersih.

Kemudian ketika memasak juga tidak sekedar memasak, tetapi juga harus dibersihkan kembali, dan bersih-bersih di rumah juga tidak hanya menyapu lantai, kaca-kaca dan halaman juga dibersihkan, dan itu dilakukan secara terus menerus, dan itu rutin dilakukan.”

Seluruh macam kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh anak asuh dengan kesadaran mereka tanpa harus diperintah oleh para pengasuh. Pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah memberikan pendidikan untuk mereka melakukan kegiatan kegiatan harian selain kegiatan wajib yang diikuti oleh semua anak asuh di Panti Asuhan.¹⁴

Kegiatan yang melatih kemandirian anak asuh tersebut dilakukan oleh anak asuh secara ikhlas hati, dengan tanpa sadar hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang baik. Karakter anak dapat terbentuk karena suatu kebiasaan yang dilakukan, sehingga menjadikan mereka pribadi yang baik dan mandiri.

b. Memberikan Pendidikan Umum atau Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pendidikan umum atau sekolah adalah salah satu cara dalam membentuk karakter anak asuh terutama karakter religius, pengasuh Panti Asuhan al Hasyimiyah mewajibkan untuk anak-anak wajib sekolah sampai dengan sekolah menengah atas.

¹³Wawancara dengan Ust. H. Syamsul Qomar, Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah pada tanggal 16 Maret 2024

¹⁴*Ibid.*

Segala kebutuhan untuk pendidikan anak ditanggung oleh panti dari Sekolah Dasar sampai dengan jenjang menengah atas. Hal ini berdasarkan keterangan salah satu pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah: “Kebanyakan anak asuh sini sekolah dasar, dan menengah keatas mas, berarti ya sekitar 10-18 tahun. Dan semua kebutuhan sekolah baik itu buku, pensil, penghapus dll di tanggung dari panti asuhan”.¹⁵

Di samping memiliki ilmu agama tentu juga harus di imbangi dengan ilmu umum atau pendidikan sekolah yang mana untuk menunjang masa depan dari anak asuh di panti asuhan .

c. Membiasakan anak disiplin dalam beribadah

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa anak asuh di panti asuhan Al Hasyimiyah wajib melaksanakan sholat baik berjama'ah atau sendiri. Pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah memberikan himbauan untuk melaksanakan sholat di awal waktu, hal tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Disiplin tentang waktu adalah suatu hal yang utama terutama masalah sholat, yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini berdasarkan keterangan salah satu pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah yang memiliki cara tersendiri dalam beribadah.¹⁶

Pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah dalam menerapkan kedisiplinan anak asuh dengan cara memberi contoh yang baik dan memberi nasihat kepada anak asuh. Berdasarkan keterangan salah satu pengasuh panti, Bapak Romli bahwa anak-anak yang mukim di panti kepribadian religiusnya sudah bagus, sudah istiqomah sholat lima waktu, tadarus Al-Qur'an, kemudian membiasakan dengan akhlak Islam, itu semua sudah diberikan pembinaan. Anak-anak asuh di Panti Asuhan sudah biasa untuk melaksanakan sholat dengan berjama'ah, selain itu anak-anak dibiasakan untuk mengikuti shalat berjama'ah di Musholla Panti Asuhan. Diharapkan dengan mengikuti shalat berjama'ah di musholla, anak-anak dapat disiplin waktu tentang shalat, dan dalam beribadah maka pengasuh membuat tata tertib atau aturan agar bisa di patuhi oleh setiap anak asuh

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, tanggal 17 Maret 2024

d. Membiasakan anak tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa membaca Al-Qur'an atau tadarus bersama adalah kegiatan rutin yang harus dilaksanakan anak asuh setiap hari setelah sholat shubuh, ashar dan magrib untuk anak mukim. Setelah mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan. Alhamdulillah anak Panti Asuhan al hasimiyah sudah mulai lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, bahkan sampai mengkhhatamkan Al-Qur'an berkali-kali.¹⁷

e. Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa menghafal Al-Qur'an atau Tahfidzil Qur'an Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Al Hasyimiyah. Diharapkan anak asuh bisa menjadi Hafiz Qur'an karena menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ketua Panti Asuhan Al Hasyimiyah : “amanat ketua panti asuhan yang pertama ingin memiliki santri yang bisa hafal 30 juz, dan jika ada yang berhasil 30 juz akan di beri hadiah berangkat ibadah Haji ”. Menghafal Al-Qur'an biasanya dilakukan setelah sholat subuh, sholat ashar dan setelah magrib.¹⁸

f. Kegiatan Diniyah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kegiatan diniyah adalah suatu pembelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh Panti Asuhan yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya namun khusus hari senin dan kamis diisi dengan kegiatan Al banjari dan sholawat.

Kegiatan diniyah ini dibina oleh ustadz maupun ustadzah dari Panti, yaitu Ustadz H. Syamsul Qomar, Ustadz Fadlan, Ustadz Rizqi, Ustadzah Khalimah, Ustadzah Kamalia. Setiap hari ada kegiatan diniyah yang dilaksanakan habis shalat Isya. Pada hari Senin ada kegiatan Al Banjari, hari Selasa pengajian Nahwu, hari Rabu pengajian Sharaf, hari Kamis Sholawat Maulid Nabi, hari Jumat Semaan Al Qur'an bil Ghaib, hari Sabtu MTQ, dan hari Ahad Ngaji Kitab kuning¹⁹.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Tujuan diadakan kegiatan ini yaitu memberikan pemahaman pentingnya ibadah sesuai perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan juga merupakan pembinaan rohani untuk penguatan aqidah dan keimanan anak-anak dengan harapan mempunyai karakter atau akhlak yang mulia

g. Memberi Nasihat dan Motivasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah sering memberikan nasehat dan motivasi kepada anak asuhnya. Menurut Bapak Romli, salah satu pengurus Panti Asuhan Al Hasyimiyah, nasehat harus diberikan kepada anak secara berulang-ulang dikarenakan mendidik anak di jaman sekarang semakin berat tantangannya sehingga harus ada komunikasi dengan anak dari hati ke hati.²⁰

Hal ini ditegaskan pula oleh Ustadz Romli, tentang pemberian nasehat kepada anak asuh: “Para pengasuh selalu memberikan pemahaman dan nasihat setiap hari setelah selesai shalat ashar, anak-anak diberikan tausiyah tentang keagamaan. Menasehati mereka agar selalu tolong menolong, melarang mereka berkata kasar, dan berkelahi dengan teman-temannya. Menjelaskan kepada mereka bahwa kita semua saudara, sehingga harus saling menjaga dan mengasihi satu sama lain”.²¹

Jadi anak-anak Panti Asuhan Al Hasyimiyah sering mendapatkan nasehat dari pengasuh dengan harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta berupa teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah diperbuat. Selain nasehat, anak-anak Panti Asuhan Al Hasyimiyah juga mendapatkan motivasi baik dari pengasuh panti maupun dari pihak luar yang sangat bermanfaat bagi dirinya, dengan tujuan agar anak-anak Panti Asuhan Al Hasyimiyah lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupannya.

h. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengasuh memberikan rasa kasih sayang dan perhatian adalah hal yang sangat diperlukan oleh anak. Pengasuh sebagai peran pengganti orangtua bagi anak-anak asuh di panti harus memberikan perhatian dan rasa kasih sayang yang tulus untuk anak-anak asuh.

²⁰Wawancara dengan Ust Romli, Ketua Panti Asuhan Al Hasyimiyah pada tanggal 22 Maret 2024

²¹*Ibid.*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh, para pengasuh memberikan perhatian kepada anak dengan memperhatikan kegiatan yang mereka lakukan, apabila ada kesalahan yang mereka lakukan maka diberikannya nasehat agar anak tidak keluar dari jalan yang benar sehingga menjadi anak yang disiplin.²²

Bentuk perhatian dan kasih sayang juga terlihat dengan mencukupi kebutuhan yang diperlukan anak-anak asuh panti. Panti Asuhan Al Hasmiyah mencukupi kebutuhan baik kebutuhan sehari-hari seperti makan, kesehatan, maupun kebutuhan sekolah. Hal ini berdasarkan keterangan dari salah satu pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah yang menyatakan bahwa kehidupan anak-anak tercukupi, kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolahnya.²³

Pada saat anak masuk Panti Asuhan Al Hasyimiyah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di panti, maka para pengasuh panti tersebut berusaha mengubah karakter religius anak baik secara cepat atau perlahan. Anak-anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan lingkungan dan pendidikan keluarga yang berbeda-beda menyebabkan karakter yang terbentuk pada anak juga berbeda-beda. Sebagaimana keterangan dari pengasuh panti bahwa : “Faktor yang kurang mendukung itu satu, latar belakang keluarga anak itu kan pasti berbeda-beda, jadi pembinaan keluarganya di rumah kan berbeda-beda, kemudian karakter anaknya juga berbeda-beda, ada yang cekatan, ada yang lemot, ada yang tanggap, ada yang kurang tanggap. Jadi masing-masing anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, jadi kadang-kadang itu yang membuat kenapa tidak bisa 100% lancar.”

Perubahan yang terjadi terutama oleh anak asuh yang mukim yaitu anak-anak lebih disiplin dalam hal ibadah, misalnya disiplin dalam shalat, lebih sering melaksanakan shalat sunnah, rajin tadarus, dan lebih mandiri. Jadi anak asuh yang mukim, menurut keterangan dari pengasuh panti, adalah : “Manfaatnya sekarang lebih terarah, lebih mandiri, bisa meringankan beban orang tua mereka, semakin lebih mandiri dan disiplin, dan anak asuh semakin taat beribadah.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

i. Tahap pembinaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Romli selaku pengurus panti asuhan Al Hasyimiyah, pembinaan anak asuh di panti asuhan Al Hasyimiyah dalam membentuk karakter religius mempunyai beberapa tahap pembinaan yaitu:²⁴

1) Pembiasaan,

Dalam membentuk karakter religius anak asuh melalui pembiasaan di panti asuhan Al Hasyimiyah bisa dilihat dari berbagai kegiatan pembiasaan seperti, menghafal al-Qur'an dan hadits dan itu dilakukan ba'da sholat ashar sampai isya. Mereka juga terbiasa mengucapkan salam setiap masuk ruangan, serta membiasakan shalat berjamaah dan melakukan dzikir bersama.

2) Keteladanan.

Dalam hal keteladanan ini pengasuh mengatakan “selaku pengasuh dan pengajar mereka, saya memberikan contoh yang baik yang berawal dari diri saya sendiri seperti melakukan sholat berjamaah sehingga anak-anak panti dengan sendirinya ikut melakukan dan kegiatan sholat berjamaah ini sekarang menjadi kewajiban, selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan, tidak pernah berbicara kasar kepada mereka dan menghormati yang lebih tua, sehingga apa yang dicontohkan dapat ditiru anak-anak panti Asuhan Al Hasyimiyah”.

3) Nasehat.

Dalam hal ini para pengasuh selalu memberikan pemahaman dan nasihat setiap hari setelah selesai sholat ashar, anak-anak diberikan tausyiah tentang keagamaan. Menasehati mereka agar selalu tolong-menolong, melarang mereka berkata kasar, dan berkelahi dengan teman-temannya. Menjelaskan kepada mereka bahwa kita semua saudara, sehingga harus saling menjaga dan mengasihi satu sama lain.

4) Hukuman.

Mengenai hukuman ini pengurus mengatakan “beberapa pengurus memiliki cara yang berbeda dalam hukuman, hukuman yang diberikan ada yang langsung dan tidak langsung (secara point) apabila tidak menaati peraturan yang ada, misalnya ketika anak-anak panti belum berada di musholla 10 menit sebelum waktu

²⁴*Ibid.*

shalat maka akan dihukum seperti push up, squat jam, hafalan, hingga membersihkan kamar mandi.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter Religius kepada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah

Para pengasuh di Panti Asuhan Al Hasyimiyah dalam memberikan pendidikan karakter religius kepada anak asuh mereka tentunya dalam pelaksanaannya mempunyai faktor pendukung dan faktor.

a. Faktor Pendukung

Diantara beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius kepada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di panti asuhan Al Hasyimiyah terutama dalam membentuk karakter religius.
- 2) Segala bentuk dukungan dari pengasuh, pengurus, relawan, ustadz, lingkungan dan pergaulan di panti asuhan Al Hasyimiyah yang kondusif dalam pembentukan nilai nilai karakter religius.
- 3) Faktor dari diri anak asuh yang mempunyai semangat untuk belajar membenahi sikap akhlaknya serta memperbaiki kepribadiannya dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari

b. Faktor Penghambat

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter religius kepada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor bawaan dari lingkungan keluarga yang latar belakang pendidikannya berbeda-beda serta hal buruk dari pergaulan sebelum masuk ke panti yang masih terbawa ketika tinggal di panti asuhan.
- 2) Faktor yang timbul dari diri anak asuh seperti adanya rasa malas dan rasa bosan terhadap kegiatan-kegiatan di panti.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat di atas, berdasarkan keterangan dari pengasuh panti, sebagai berikut: “Kalau dari faktor pendukung tentu dari panti sudah menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang pasti sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius, lalu faktor penghambatnya itu dari

anak asuh kadang-kadang malas dan bosan sama kegiatan di panti mas.”²⁵

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari ketua panti asuhan yang menjelaskan bahwa: “Faktor pendukungnya yang jelas yayasan mendukung penuh semua kegiatan-kegiatan di panti, dan juga adanya rasa semangat dari anak asuh untuk belajar lebih giat untuk membenahi dan memperbaiki sikap dan karakter religius. Sedangkan faktor yang kurang mendukung itu satu, yaitu latar belakang keluarga anak yang pasti berbeda-beda, sebagai akibat dari pembinaan keluarganya di rumah yang berbeda-beda pula, sehingga karakter masing-masing anak juga berbeda-beda, ada yang cekatan, ada yang lemot, ada yang tanggap, ada yang kurang tanggl. Jadi masing-masing anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, jadi kadang-kadang itu yang membuat kenapa tidak bisa 100% lancar”.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sistem pendidikan karakter religious anak yatim piatu di Panti Asuhan Al Hasyimiyah ini menggunakan berbagai cara dengan memberikan pendidikan dan pembinaan, di antaranya :

1. Memberikan pendidikan agama yang wajib ditempuh anak sampai dengan jenjang menengah atas dengan fasilitas biaya dari panti asuhan, melatih kemandirian anak dengan cara membiasakan anak melakukan kegiatan harian seperti menyapu dan lain sebagainya, melatih kedisiplinan nak terutama mengenai ibadah seperti disiplin waktu shalat, dan melatih anak dengan cara mengajarkan kepada mereka tentang bersedekah dan saling tolong menolong.
2. Pengasuh panti dalam mendidik karakter religius anak juga dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang wajib diikuti semua anak asuh panti, seperti kegiatan Diniyah. Selain dari kegiatan tersebut pengasuh juga berusaha memberikan nasehat dan motivasi kepada anak asuh setiap hari baik mengenai tentang masalah ibadah atau masalah pribadi, serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Wawancara* dengan Ust. H. Syamsul Qomar,... tanggal. 16 Maret 2024

3. Berdasarkan dari berbagai cara yang dilakukan oleh pengasuh, anak asuh di Panti Asuhan Al Hasyimiyah juga mempunyai karakter-karakter yang lebih baik dari pada sebelumnya, seperti disiplin dalam beribadah, istiqamah menjaga shalat dan tadarus, mempunyai karakter suka membantu satu sama lain, serta mempunyai akhlak yang baik dan santun.
4. Faktor yang menjadi pendukung adalah adanya kegiatan keagamaan di panti asuhan Al Hasyimiyah terutama dalam membentuk karakter religius, segala bentuk dukungan dari pengasuh/pengurus dan lingkungan di panti asuhan Al Hasyimiyah yang kondusif dalam pembentukan nilai nilai karakter religius, terdapat rasa semangat dari anak asuh untuk belajar membenahi sikap akhlak serta memperbaiki kepribadiannya.
5. Faktor yang menjadi penghambatnya adalah a) adanya faktor bawaan dari lingkungan keluarga yang latar belakang pendidikan nya berbeda serta terdapat hal buruk dari pergaulan sebelum masuk panti yang masih terbawa ketika tinggal dipanti, b) faktor yang timbul dari diri anak asuh seperti rasa malas dan bosan terhadap kegiatan-kegiatan di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimiy, As-Sayyid Ahmad. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, Hikamil Muhammadiyah. (Bandung: Al-Ma`arif, 1996).
- Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Umum Pelayanan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004).
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 3 Maret 2011).
- Ismail, A. Qusyairi. *Bingkisan Dari Surga Untuk Menyantun Anak Yatim*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1424 H.).
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

Moleong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017).

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Balai Pustaka, Jakarta, 2000).

Q.S. al-Ahzab : 21

Rahmi, Dessy, Utami Riska, dkk, “Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang,” *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017).

Shodiq, M.J. Ja’far. *Santuni Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses Kaya Berkah dan Bahagia*, (Yogyakarta: Lafal, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Wawancara dengan Ust Romli, Ketua Panti Asuhan Al Hasyimiyah pada tanggal 22 Maret 2024.

Wawancara dengan Ust. H. Syamsul Qomar, Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan Al Hasyimiyah pada tanggal 16 Maret 2024.